

UMAR KHAYYAM

RUBAYYAT

OLEH
TASLIM ALI



R 1.80



BALAI PUSTAKA
DJAKARTA
1950

B. P. No. 1776

HAK PENGARANG
DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG

SEKITAR RUBAYYAT, UMAR KHAYYAM DAN E. FITZGERALD

OLEH karena njala minat-Barat sekarang mendadak terangnja dilapangan kebudajaan Indonesia, sehingga mungkin anak Indonesia silau dan silap-mata karena ragam warna Barat jang datang menjerbu. ada baiknja bila bangsa jang sibuk berdjuaug untuk mentjapai kemadjuan dan tak lama lagi bakal meningkat kelapangan pergaulan internasional, melawatkan pandangnja kesatu bagian Barat dari Timur, yakni Persia.

Negeri ini tidak sadja dekat ke Barat menurut pandangan geografi, tapi djuga karena bangsa Persia atau Iran menurut paham kebangsaan bangsa-bangsa Barat adalah saudara sepupunja dan basa Persia adalah tjabang dari basa Indo-German. Demikianlah paham Barat tentang negeri tersebut, walaupun kita di Indonesia ini merasa dekat kepada Iran oleh ikatan agama Islam. Kita tidak hendak berpaham pitjik tentang kebangsaan, tapi bagaimana djuga, memang ada benarnja paham Barat tentang serba Persia itu, seperti ternjata dari bukti-bukti jang dikemukakan oleh ahli-ahli ketimuran, jang sibuk melakukan penjelidikan untuk menseratus-prosenkan teori-teori mereka.

Dan sebagai salah satu hasil penjelidikan ini, muntjullah berbagai-bagai nama dan naskah-naskah jang dihubungkan pada nama-nama itu, antaranja nama Umar Khayyam, jang menurut E. G. Brown masuk pudjangga kelas 3 dinegeri sendiri, walaupun ia sekarang terkenal diseluruh dunia sebagai pudjangga besar dan bukan main banyak karangan dan buku jang ditulis mengenai dirinja. Dan jang mula-mula benar menarik perhatian dunia kepadanja, ialah untaian rubai (sadjak berbaris empat Persia) atas namanja, jang diperkenalkan oleh Edward Fitzgerald kepada dunia.

Tapi sebelum menguraikan tentang rubai-rubai (rubayyat) Umar Khayyam dan salinan atas namanja oleh Fitzgerald, baiklah kita balik dulu lembaran sedjarah dan sedjarah kesusasteraan Persia, menurut kadar jang mungkin menghasilkan penerangan bagi pokok uraian.

Negeri Persia atau Iran adalah negeri tua, dan disinilah berpusat salah satu markas besar Timur dalam penjerangannya terhadap Barat dizaman Maharadja Cyrus dan Xerxes. Dan serangan-pembalasan

Barat jang pertama dan setjara besar-besaran, pun negeri ini jang mengalaminja, jaitu ketika bangsa-bangsa Junani kuno jang telah berpetjah-belah membentuk persatuan, karena merasa antjaman pendjajahan Persia dan dibawah pimpinan Iskandar Zulkarnaini melakukan serangan umum dan mendjeladjah serta mendjadjah bagian Barat dari Timur, mulai dari Selat Bosporus sampai ketepi sungai Indus di India. Serangan ini (333 sebelum nabi Isa) menimbulkan kekatjauan besar dinegara teratur Maharadja Darius jang hantjur bersama keradjaannja itu dan berlangsung kira-kira 5 abad lamanja. Tapi sementara itu terdjadilah ambil-mengambil kebudajaan dan tersebarlah di Iran kebudajaan Junani kuno, jang telah padam njalanja ditempat asalnja.

Basa jang dipergunakan didaerah ini dizaman Darius, ialah jang terdapat pada buku-buku Avesta dari agama Zarathustra dan pada tulisan-tulisan jang tertera pada bukit-bukit batu di Persepolis dan Behistun, ditjantumkan disana atas perintah Darius jang malang itu. Basa ini dinamakan basa Persia kuno dan ialah sepupu basa Pahlawi, jang diresmikan sebagai basa negara oleh Dinasti Sasanid, setelah Dinasti ini berhasil mengachiri segala kekatjauan dan memantjangkan kekuasaannja di Persia. Dan basa inilah jang mendjadi dasar basa Persia Modern.

Perubahan besar kedua jang dialami oleh Persia ialah dizaman kebangunan bangsa Arab, ketika Islam berkembang kesegala djurusan dan Umar ibnu Chattab, sahabat Rasulu'llah s.a.w., memantjangkan pandji-pandji kemenangan Islam di Persia dan dengan demikian memperketjil daerah Islam Ja'la. Akibatnja boleh dikatakan seluruh bangsa Persia mendjadi penganut Islam dan mereka jang masih berpegang pada agama Zarathustra, lari ke India dan turunnanjalah jang kebanyakan mendjadi kaum pedagang dan kapitalis di India dewasa ini, umum dikenal di Indonesia sebagai orang Bombay.

Pengaruh Arab di Persia sangat besar. Basa Arab mendapat kedudukan terutama, sebagai basa resmi dan basa kesusasteraan.

Beda sungguh dengan kebudajaan Junani, jang melekat pada kebudajaan Persia hanja pada kulitnja sadja, serba Arab meresapi seluruh lapangan kehidupan dan pengetahuan di Persia. Dengan demikian rumibuhlah kebudajaan Arab-Persia, jang mengisap anasir-anasir bagi pertumbuhannja jang segar dari kebudajaan Junani dan Persia kuno. Pun basa Persia sendiri dipengaruhi sangat oleh basa Arab, sampai kedjalan basa, retorika dan sadjak-sadjaknja.

Bentuk-bentuk sadjak Arab digemari dan dipergunakan oleh pu djangga-pudjangga Persia, antaranja Muallakat, ghazal, qasida dan lain-lain. Bentuk sadjak Persia jang asli dan masih tetap dipergunakan ialah mathnawi (sadjak jang bersifat mengisahkan sesuatunja) dan rubai

Rubai

Mungkin benar rubai inilah bentuk sadjak Persia jang paling tua. Ini ditegaskan oleh penjelidik W. Iwanov, jang mengatakan ia dapat mendjedjaki bentuk ini sampai kepada salah satu kitab Zarathustra.

Sadjak ini terdiri dari 4 baris dan tiap baris dari 11 sampai 13 suku kata. Bunji suku terachir dari baris ke-1, ke-2 dan ke-4 sama, sementara suku terachir dari baris ke-3 boleh djuga sama bunjinja ataupun berlainan. Irama jang terdapat pada tiap-tiap baris, umumnja jang bernama hazadsj. Oleh sangat terbatasnja dijumlah suku kata pada tiap-tiap baris, maka pikiran jang hendak dinjatakan terpaksa padat-singkat, terlebih-lebih lagi karena setiap rubai merupakan kesatuan jang berdiri sendiri dan mengandung satu makna, jang sedikitpun tidak bersangkut-paut dengan rubai jang terdapat sesudah dan sebelumnja. Dan sekiranya ada djuga hubungan, maka itupun sedikitpun tidak berarti, oleh karena alat penghubung itu hanjalah huruf-sama dari huruf terachir pada baris terachir sesuatu rubai, dengan huruf pertama pada baris pertama dari rubai jang menjusul.

Berkenaan dengan isi, dapat dikatakan bahwa tiap rubai mengandung satu makna. Ada rubai jang mentjeritakan tentang satu keadaan, ada jang mengandung nasehat, pudji-pudjian, edjekan, serta ada pula jang bersifat mistis dan jang beralaskan kasih sayang. Biasanja rubai ini bersifat improvisoris.

Dalam hal ini dapatlah kita menarik suatu perbandingan dengan sadjak empat baris kita, pantun, jang pun mengandung satu makna dan terdiri dari kira-kira sebelas suku kata tiap baris. Pun pantun dipergunakan untuk menjatakan berbagai gelombang hati dan pikiran dan kerap pula bersifat improvisoris.

Bedanja dengan rubai, ialah pantun dapat dirangkaikan mendjadi untaijan jang mempunjai garis-isi jang djelas sangkut-pautnja, hal jang seperti kita katakan tadi tidak mungkin kedapatan pada rubai-rubai (rubayyat).

Sebelum membitjarakan tentang terdjemahan-terdjemahan rubayyat, kita tjobalah mendjawab pertanjaan jang mungkin telah timbul dihati pembatja, yakni siapa benar Umar Khayyam itu?

Umar Khayyam.

Amat sukarnya untuk mendapat kedjelasan tentang seseorang yang telah tenggelam masuk gelita berabad-abad. Dalam hal ini terpaksa kita berpegang pada tjatatan-tjatatan, dibuat oleh sedjumlah tukang tjatat, yang pun telah tak ada lagi dan sukar diperiksa kwalitet orangnja. Mengingat hal ini djelaslah, sampai kemana benar kita boleh memper-tjajai tjatatan-tjatatan itu, karena belum tentu lagi berasal dari orang-orang yang berpendirian objektif. Disamping itu dibutuhkan lagi pene-laahan naskah orisinil dalam basa Arab dan Persia, hal yang diluar kesanggupan pengarang. Oleh karena ini terpaksa pengarang ber-sandar pada pendapat orang-orang yang dianggap ahli dan memban-dingkan pendapat-pendapat ahli-ahli itu.

Rata-rata sang ahli yang telah melakukan penjelidikan tentang Khayyam berpendapat, bahwa nama lengkapnja dalam basa Arab ialah Chijatud'Din Abu'l Fath 'Omar Ibn Ibrahim Al Chajjami. Ia dilahir-kan di Nesiapur kira-kira ditahun 1021 dan berpulang kira-kira ditahun 1123. Orang tua Khayyam djuga turunan Nesiapur, dan tak mungkin rasanja seorang tukang buat tenda, seperti dikemukakan oleh W. Litten, karena untuk mendjadi seorang yang paling terkemuka dilapangan ilmu pengetahuan pada umur yang boleh dikatakan muda djuga, tak boleh tidak ia telah mendapat pendidikan istimewa, yang telah tentu banjak memakan biaja.

Berkenaan dengan hidup Khayyam selanjutnja, ada beberapa tje-rita yang memberikan keterangan, antaranja yang berikut, yang buat pertama kali dimuat dalam „Sedjarah bangsa Mongol“ karangan Fadullah (1315). Kurang lebih begini bunjinja:

Umar Khayyam, Hasan Ibn Sabbah dan Nizamu'l Muluk sewaktu muda sama-sama berguru pada Imam Mowaffak yang terkenal di Nesiapur. Mereka telah ikat-mengikat diri masing-masing dengan djan-dji, bahwa seandainja salah seorang dari pada mereka mendapat ke-dudukan baik, teman yang berdua lagi tidak akan dilupakan. Djandji ini ditepati oleh Nizamu'l Muluk, yang berturut-turut mendjadi wazir menteri, mula-mula dari Sultan Alp Arslan dan sesudah itu dari Sultan Maliksah yang menggantikan Alp Arslan. Dengan pertolongannja, Ha-san Ibn Sabbah djuga mendapat kedudukan baik diistana Maliksah. Tapi karena Hasan hendak mendjatuhkan teman yang menolongnja itu, dan daja-upajanja yang buruk itu tak berhasil, iapun terpaksa melarikan diri.

Sebaliknya Umar tidak mengharapkan pangkat diistana dari temannya. Ia puas dengan sedikit belanda dan suatu tempat pemondokan, dimana ia dapat leluasa mentjurahkan seluruh tenaga otaknya buat penjelidikan dilapangan ilmu pengetahuan. Permintaan ini dikabulkan oleh Nizamu'l Muluk dan Umarpun mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya diberbagai-bagai lapangan, dan tak lama terkenal ia dimana-mana sebagai seorang yang terpandai dizamannya disegala lapangan pengetahuan.

Disambung dengan tjatatan-tjatatan lain, jaitu yang terdapat dalam buku riwayat Ibnu'l Atir, dapat lagi ditambahkan, bahwa Umar Khayyam ditahun 1074 diangkat oleh Sultan Maliksah menjadi pemimpin sedjumlah kaum sardjana yang terkemuka, berkenaan dengan pembangunan sebuah menara buat penindjauan bintang dan guna memperbaiki perhitungan hari dan tahun. Kerdja yang kedua ini telah diselesaikan oleh Khayyam dengan sebaik-baiknya, seperti ternyata dari kritik, yang menjebut bahwa hasil kerdja Khayyam dengan teman-temannya itu sangat menjaingi ketelitian perhitungan hari dan tahun, yang mula-mula dipergunakan di Eropah ditahun 1584 dan berasal dari Paus Gregorius.

Disamping hasilkerdjanja ini dapat lagi disebut buah tangannya diberbagai-bagai lapangan:

1. Kitab pengetahuan Aldjabar, yang diterdjemahkan oleh Franz Woepcke seorang Djerman, kedalam basa Perantjis dan Djerman.
2. Penjelidikan tjara perpangkatan, kwadrat dan kubik yang lazim di India.
3. Penjelidikan tentang dalil-dalil yang dikemukakan oleh Euklides.
4. Tjatatan-tjatatan tentang ilmu kimia, yang diterdjemahkan dari basa Arab ke basa Djerman oleh Friedrich Rosen.
5. Kitab peladjaran tentang ilmu alam.
6. Daftar-daftar yang memuat tjatatan tentang ilmu falak.
7. Karangan tentang „Ada" dan kewadajiban ummat-manusia.
8. Kekerasan pertentangan didunia.
9. Karangan tentang hidup didunia ini.
10. Karangan tentang asal-usul hidup.
11. Terdjemahan kitab Tauhid, yang dikarang oleh Ibnu Sina dalam basa Arab, kebasa Persia.

Hampir semua buah tangan Khayyam ini telah diterdjemahkan kedalam salah satu basa Barat modern.

Disamping rubai-rubai (rubaiyyat) yang dikatakan berasal dari padan-nya, dapat lagi disebutkan hasil-hasil kesusasteraan Khayyam yang berikut:

1. 5 bagian yang masih ada dari sadjak-sadjak, yang dikarang oleh Khayyam dalam basa Arab.
2. Sadjak dalam basa Persia berbentuk Qit'a, yang buat pertama kali muntjul diabad ke-17 dan mungkin karangan orang lain yang disodorkan sebagai karangan Umar Khayyam.

Djelaslah, bahwa Khayyam lebih penting artinja sebagai seorang ahli ilmu pengetahuan dari pada seorang pudjangga. Tapi karena kita terikat pada Khayyam dan rubainja, telah waktunya sekarang membentangkan tabir zaman dan masyarakat dibelakang hidup Khayyam, supaja kita mendapat kesan sedikit tentang orang Khayyam.

Bukanlah maksudnja disini untuk mengatakan, bahwa pribadi manusia terbentuk karena pengaruh anasir-anasir yang sampai kepadanya dari luar diri. Titik-berat semestinja terletak pada kesanggupan manusia untuk menjesuaikan pengaruh dari luar pada kemauan sendiri. Djadi yang telah ada didalam diri harus bekerdja selectif, jaitu memilih yang buruk dan tak berguna dan menerima serta mentjernakan yang baik. Hanja dengan demikian didapat suatu pertumbuhan yang sehat, bermanfaat bagi kemadjuan apapun djuga.

Kembali kepada Khayyam dan tabir hidupnya, maka yang terutama harus djadi pegangan ialah: Khayyam hidup dizaman dan negeri yang masih tetap berpegang pada pendirian Islam sebelum terdjadi perpe-rtjahan antara aliran Suna dan Sji'a. Aliran yang penghabisan ini disu-supkan ke Persia oleh orang-orang dari Mesir dan mula-mula merupakan organisasi batin, yang diatur oleh Hasan Ibn Sabbah tersebut tadi. Organisasi ini semakin kuat djuga dan achirnja berhasil melemahkan kedudukan kaum Suna, yang merosot kekuatannya setelah Nizamu'l Muluk mati-terbunuh. Dimana-mana timbul kekacauan dan Umar Khayyam merasa tak betah lagi bertahan di Khorasan dan lalu kembali ke Nesjapur. Pun disini telah terbit perpe-rtjahan dikalangan kaum Suna sendiri, sehingga Umar memutuskan untuk naik hadji ke Mekah. Setelah keadaan agak aman sedikit, iapun kembali dan mengadjar disalah satu Madrasah kota kelahirannya Nesjapur, dimana ia hidup agak mengasing dari masyarakat ramai. Tjerita tentang achir hidupnya tak ada, dan tahun meninggalnya pula tak njata. Sekianlah kisah hidup Umar Khayyam yang agak bersifat netral. Njata, bahwa dari padanya

tak sebuahpun jang dapat memberikan ketentuan tentang pribadinja, selain dari pada bahwa ia seorang jang menghindarkan pertengkaran, seorang ulama jang mengadjar di Madrasah dan salah seorang jang paling terkemuka dilapangan ilmu pengetahuan dizamannja. Sedikitpun tak ada alasan bagi kita untuk mempertajai tulisan-tulisan sedjumlah pengarang, jang mempergunakan tjatatan orang-orang jang telah lama dilebur zaman dan tak diketahui kwalitetnja, untuk mengemukakan dan meninggalkan kesan dihati kita, bahwa Umar Khayyam suka mengedjek-edjek kaum jang tidak disukainja dengan rubai-rubainja. Terlebih-lebih lagi berasa pintjangnja tulisan-tulisan pengarang-pengarang itu, bila kita mendapat djaminan kata para ahli, bahwa menurut penjelidikan hanja kurang lebih 12 dari kira-kira 1000 rubai jang bertjapkan nama Khayyam, boleh dianggap sah sebagai buah tangan Khayyam. Sekarang bagaimana halnja dengan rubajjat Umar Khayyam dari Edward Fitzgerald?

Untuk mendapat kesan jang djelas, baiklah saja kemukakan disini pendapat Heron-Allen, jaitu setelah ia menjelidiki terdjemahan dan sumber-sumber jang dipergunakan oleh Fitzgerald untuk menjelesaikan untaian rubai jang disodorkannja kepada masjarakat dunia. Kira-kira begini:

Dari sadjak-sadjak empat baris Fitzgerald itu, adalah 45 terdjemahan dan saduran jang bagus dari rubai-rubai, jang dapat didjumpai dalam naskah Ouseley dan naskah jang berada di Kalkutta.

Setiap dari jang 44 lagi, ternjata disusun tidak dari satu rubai, melainkan dari sedjumlah rubai.

2 buah berasal dari tekst Nicolas.

2 buah hanja mengemukakan isi dari rubai jang orisinil.

2 buah buatan sendiri dibawah pengaruh Pudjangga Attar.

2 buah dibikin karena pengaruh Umar Khayyam dan pudjangga Hafiz.

Dan 3 buah, jang muntjul dalam penerbitan pertama dan kedua dan kemudian ditjabut kembali, ternjata semata-mata isapan djempol dari Fitzgerald.

Kenjataan begini sangat menjuruh kita berhati-hati dalam menukik bahan-bahan kesusasteraan lama, jang telah mendjadi tangan kedua, karena telah tjemar keadaan orisinilnja. Memang djemahan subjek lain djarang jang menguntungkan. Oleh karena itu jang terbaik tentu sadja terdjemahan jang langsung dari naskah orisinil dan ini harus diupayakan sedapat-bisa. Djalan inilah jang paling aman untuk mem-

perketil kemungkinan ketjurangan, seperti yang telah dilakukan oleh Fitzgerald. Dan disamping itu janganlah pula kita lupa, bahwa banjak penerbit-penerbit yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan semata-mata berpendirian : Masa bodoh, asal uang masuk. Selanjutnya ada lagi suatu bahaya, yakni kemungkinan pemalsuan naskah, yang menurut beberapa pihak ada juga dilakukan dilapangan politik dan sedjarah, yakni mengingat udjud-udjud yang kabur didjauh-nanti. Tapi biarlah ini kita serahkan kepada ahli-ahli politik dan sedjarah untuk mengupasnya lebih lanjut, walaupun kita tahu, bahwa segala-galanya sekarang telah demikian sangkut-pautnya, sehingga tak njata lagi garis-garis batas, dan dapat dikatakan manusia telah berada didjalan kembali kepada keadaan diffuus, yang terdapat pada serba-primitif dan dulu menjadi buah edjeikan kita semua.

Berkenaan dengan terdjemahan saja sendiri, yang terpaksa diakui membuntut kepada Fitzgerald, maksudnya disamping yang saja katakan tadi, ialah untuk mengurangkan was-was sedjumlah teman terhadap tenaga basa sendiri, seperti kerap kali terdengar dalam tjakap-tjakap, sehingga adakalanya kentara sifat yang dapat dibulatkan dengan kata asing: „minderwaardigheidscomplex“. Dan bangsa yang mempunyai kehormatan harus mengatasi oedeem rasa ini. Tiadalah obat yang paling mudjarab bagi penjakit ini dari pada memesatkan peladjaran basa dan menterdjemahan bahan-bahan sulit dari basa asing. Dalam bahan sulit itu termasuklah sadjak, yang sjarat menterdjemahkannya hendaklah jangan terlampau bebas dari pada tekst yang dihadapi. Dan atas pendirian inilah saja kerahkan segala tenaga basa Indonesia yang ada pada saja dan memberanikan diri untuk melakukan terdjemahan yang sangat dekat kepada tekst dan dalam bentuk sesingkat-bisa. Sampai kemana hasilnya, dapat pembatja ikuti sendiri.

Berkenaan dengan terdjemahan-terdjemahan sedjumlah rubai kedalam basa Indonesia, dapat lagi saja katakan, bahwa terdjemahan-terdjemahan Hamzah Fanzuri, Amir Hamzah dan Bahrum Rangkuti menjimpang dari pendirian saja tersebut. Pun terdjemahan kedalam basa Melaju di Malaya, jaitu juga salinan dari Fitzgerald yang memuat 10 sukukata, dilakukan dengan mempergunakan 2 baris dari bentuk pantun, jadi kira-kira dengan 20 sukukata.

Dari terdjemahan saja ini, setiap pembatja akan mendapat kesempatan untuk menetapkan pendapat sendiri, dengan mengingat bahwa Fitzgerald telah melakukan sulapan dalam terdjemahannya, dengan

menimbulkan kesan seolah-olah ada sangkut-paut antara rubai yang satu dengan rubai berikutnya. Dan alat romantik, yang setjara rasional disepuhkannya kepada untaian rubainya, memang sangat litjik dan halus, sehingga mudah mengasikkan penggemar sadjak yang berjiwa muda dan bernafsu romantis.

Karena itu, sekali lagi waspadalah !



RUBAYYAT

I.

Bangunlah ! Menteri, jang memburu lintang-pukang
Didepannja — dir Awang Malam — Bintang-Gemintang,
Mengusir Sang Malam dan Gemintang dir ¹⁾ Langit dan
Menjorot Puri Sultan dengan sepantjar tierlang.

II.

Sebelum chajal Pagi- Palsu bisu berlalu,
Kukira dalam Dukan ada Swara berseru:
Bila Masdjid-Batinmu telah siap menunggu,
Kenapa Kau, hai Djasad, masih berat matamu ?

III.

Dan kala kokok 'jam djantan, djemaah penunggu
Pintu Dukan ²⁾ lantas berseru: „Bukalah pintu !”
Kautahu: Sebentar tamat mukimmu disini;
S'kali pergi, djalan-balik terputus bagimu.

IV.

Tahun Baru mentjumbu nafsu jang lama lena,
Dan Ruh, diudjung menung, mohon masuk chalwatnja,
Dimana dahan putih: titisan lengan Musa,
Dan Bumi berkuntjupan disentuh nafas Isa.

¹⁾ dir = dari

²⁾ Dukan = rumah minum

V.

Telah raib taman Iram bersama mawarnja.
Bokor Djamsid berlilit tudjuh, entah dimana.
Tapi mirah dianggur masih merah menjala
Dan tetap taman-taman menghias pantai kala.

VI.

Bibir Daud lah lama kelu, tapi meninggi
Lagu Bulbul menjerukan: Anggur, anggur lagi,
Anggur miah — kepada mawar tidak berona,
Agar merah-asli wadjahnja terdjelma kembali.

VII.

Dimana sadja: Di Babylon walau Naisjapur,
Maupun pahit atau manis rasanja anggur,
Titik demi setitik teteslah anggur Hidup
Dan helai demi helai daun Hiduppun gugur.

VIII.

Setiap pagi tak terhitung mawar berkembang;
Tapi mawar kemaren — mana ia sekarang?
Muntjul musim panas bersama sekarnja: Duhai,
Djamsid dan Kaikobad, tanda kau harus pulang.

IX.

Ajuh, isi piala ! Musim bunga mendjelma.
Ajuh, lebur sesalmu dalam asjik dewasa !
Tak lagi seberapa bersisa usiamu:
Achiru'lkalam mendesak — membubuh titiknja.

X.

Lepas mereka pergi ! Peduli apa kita:
Kaikosru Radja dongeng, Kaikobad Radja djaja
Walau Zal atau Rustam menontontonkan hebatnja,
Atau Hatim mendjajmu makan — peduli apa !

XI.

Mari kita susur pagar hidjau sama-tengah,
Jang pisah pasir sangsai dari tanah bagia,
Disana sama sadja: Budak ataupun Radja;
Sia-sia ja Mahmud, singgasana kentjana.

XII.

Berbekal sedjilid sadjak dilimbur dedahan,
Sepiala anggur, sekepal roti — berteman
Dindaku disamping, bernjanji disepi hutan —
Amboi, hutan raib: tampillah surga diangan.

XIII.

Setengahnja hasrat megah hidup duniawi;
Dan jang lain mengidam swarga djandjian nabi.
Ach, terima jang njata, pedulimu jang kabur;
Masa bodoh tepuk rebana di Djauh-Nanti.

XIV.

Pandang sekitarmu: Mawar meriah merkah —
„Lihat“, katanja, „Aku mekar sambil tertawa“.
Ajuh ! Buru-burulah runtas tali puraku
Dan tebar di-ini taman segala isinja. »

XV.

Nasib jang tabur benih kentjana, sama sadja
Seorang Pemboros, jang diajgin melemparnja.
Bila balik ketanah jang kuning keemasan,
Ikut pulalah berkubur kenangan padanja.

XVI.

Harta dunia, jang kautjita diangan-angan.
Mungkin terupaja, mungkin pula liwat tangan,
Dan sebentar, laksana saldju dipadang pasir
Jang gemerlap sedjam-dua, iapun mengawan.

XVII.

Tjoba pikir: Dipesinggahan jang bobrok ini —
Berambang siang dan malam, jang silih-berganti —
Dengan megah, Radja demi Radja istirahat
Sedjam-dua, untuk segera berangkat lagi.

XVIII.

Konon kabarnja: Singa dan kadal leluasa
Keliaran dipuri Djamsid bersuka-ria
Dan sangking pulasnja, Bahram, Pemburu mashur,
Membiar keldai liar menghantamkan nisannja.

XIX.

Kadang kupikir: Dimana merah darah Radja
Tertjurah, disana riap mawar paling merah.
Dimana melati paling harum dalam taman,
Disanalah djuita mengelaikan kepala.

XX.

Dan tumbuhan baru bangun, sajak hidjau-muda,
Kiri-kanan bibir sungai, tempat kau istirahat —
Ach, hati-hatilah bersandar ! Siapa tahu:
Mungkin tanah dasarnja bibir marhum djuita.

XXI.

Wahai belahan diri, isi mangkukmu, agar
Bebas dewasa dir takut dahulu dan gentar
Datang: Peduli esok hari — Esok, mungkinlah
Aku bersama nenek-mojang jang lama hinda.

XXII.

Ada jang digemari, termanis dan sempurna,
Pantjaran dari Waktu dalam Taman Dunia,
Jang lah dulu menunaikan isi mangkuknja,
Lalu kumpul diam-diam bersama temannja.

XXIII.

Dan kita, jang — timbalan musim berdandan —
Kini berpesta diruangan mereka tinggalkan,
Wahai, pun kita bakal tidur dialas kubur,
Djadi alas lagi, bagi siapa gerangan?

XXIV

Ach, rajakan sisa usia dipesta ria,
Sebelum menanti kita kembali djadi tanah:
Pulang keasal-mula, ditimbun oleh tanah,
Tak beranggur, lagu, biduan-sepandjang kala.

XXV.

Pada mereka jang sedia untuk dewasa,
Serta ke Djauh-Nanti melajangkan pandangnja,
Tertudju azan dari Bilal Menara Gelap:
Pandir, letak pahalamu didiri semata.

XXVI.

Semua Kjahi dan Budiman, jang riuh ngobrol
Tentang jang fana dan jang baka-Laksana Pak Tolol
Mereka disingkirkan — Kata mereka: ribut
Lalu — Mulut mereka: dengan tanah disumpal.

XXVII.

Dimasa muda, djuga aku gemar berguru
Pada Kjahi dan Sardjana: Terdenigar olehku
Uraian dan debat tantang-menantang: Tapi, ja,
Masuk-keluarku di-itu pintu selalu.

XXVIII.

Bersama mereka kusebar bibit budiman.
Aku siram ia dengan peluh ini tangan.
Dan apakah kiranja obat djerih-pajahku?
Datangku bagai air, pulangku imbangan angin.

XXIX.

Mau tak mau air mengalir, lupa ia
Sebab dan sumber: Begitu datangku dir mana?
Dan pulangku laksana angin dipadang pasir,
Mau tak mau, terbang-lalu — entah kemana.

XXX.

Apa? Dengan tak ditanja terlahir? Dir mana?
Djuga bukan atas pinta menjingkir? Kemana?
Wahai, bermangkuk-mangkuk anggur haram kuhirup,
Pembenam sangsai kenangan, pembelam sangsai tanja.

XXXI.

Dir pusat bumi, liwat tudjuh tingkat petala
'Ku bangkit, untuk duduk di Saturna bertachta,
Bukan sedikit kupetjah serba-sukar didjalan,
Tapi Wujudku: Resia dibalik Resia.

XXXII.

Ada pintu: Tidak djumpa kuntjinja olehku.
Ada tabir: Baliknja gelap bagi pandangku.
Kata sepatah-dua antara Kau dan Aku.
Tammatlah kissah — tiada lagi Kau dan Aku.

XXXIII.

Bumi terpukul bisu; pun laut, jang berkabung
— Tentang hilang Tuhan — dimerah ombak-selubung,
Dan langit-menderu dengan ramai tandanja, jang
Menjata-menghilang dilipat malam dan siang.

XXXIV.

Dan lantaran Engkau dalam Diriku bekerdja
Dibalik tabir, kuangkatlah tangan peraba
Lampu dalam gelita: Kudengar Swara dari
Luar berkata: Aku dalam dirimu buta.

XXXV.

Lantas kuketjup bibir piala tanah ini,
Dalam mentjari makna Wudjud Hidup disini.
Kala bibir bersambut, berbisik ia: S'lagi
Hidup, minum! Maut memutus djalan kembali.

XXXVI.

Kukira piala, jang mendjawab gesa-gesa
Bagai orang buruan, dulu pernah berdjawa.
Minumlah, dan amboi; bibir merah kuketjup,
Jang sekian tjium ia beri dan terima.

XXXVII.

Kuingat istirahat dipinggir djalan; kulihat
Tukang pigura asjik melumas tanah liat.
Dengan lidah buta-kata, tanahpun mengeluh:
Pelan-pelan, akupun insan diabad liwat.

XXXVIII.

Dan bukankah silsilah riwayat djaman Purba,
Turun-temurun liwat lidah sampai kekita,
Tentang segumpal tanah liat, jang lagi basah,
Ditempa oleh Pentjipta djadi manusia.

XXXIX.

Walau setetes, tidaklah terbuang: Anggur, jang
Ditjurahan penjedjuk bumi, kerna terang
Air talkin djadinja bagi ummat dahaga,
Jang djauh terpendam, diabad-abad berselang.

XL.

Dan apabila mawar menengadah dir bumi,
Memohon anggur nikmat sebagai minum pagi,
Tjontohlah chidmat itu, sampai kau — bagai mangkuk
Kosong — dilebur langit djadi tanah kembali.

XLI.

Usah kagum didepan Ummat serta Jang Luhur.
Serba-retjok kemaren lempar diangin liar,
Dan puaskan hati dengan minuman gembira:
Rambut ikal dan pinggang ramping Penuang Anggur.

XLII.

Bila anggur jang kauhirup dan bibir kauperah,
Leburnja dalam Awal dan Achir Segala — Nah,
Ingatlah ! Akumu kini dan kamu kemaren,
Serta Kau esoknja: sama tinggi, sama rendah.

XLIII.

Djadi, djika malakalmaut achir-kelaknja,
Datang mendjemput dengan Anggur Pahitnja, serta
Mengundang djiwamu naik kebibir meneguk,
Apa harus kau gentar atau minum ratjunnja ?

XLIV.

Kenapa, djika Ruh dapat meninggalkan Djasad
Dan telandjang di Awang Langit terburu mengilat,
Ia tidak merasa malu — Bukankah lebih
Memalukan meringkuk diam difana Djasad ?

XLV.

Dunia bagai Kemah, tempat sehari-dua
Radja istirahat, sebelum Maut mendjemputnja;
Kala bangkit, Radjapun dipukul Maut Hitam
Dan benahlah kemah bagi tamu lain pula.

XLVI.

Usah takut, bahwa Hidup, setelah menutup
Kissah Kau dan Aku, salurnja nanti tertutup.
Tidak kan bosan Pemanggul Anggur menuangkan:
Berdjuta glembung, bagai kita, dir Sumber Hidup.

XLVII.

Bila engkau dan aku luput dibalik Tabir,
Ach, dunia masih djauh dari Jaumilachir.
Tak mengesan padanja datang dan pulang kita.
Batu djatuh dilaut, kesannja ditelan air.

XLVIII.

Sedjenak istirahat — setjetjah rasa bagia,
Ditaman njaman dan segar, ditengah Sahara.
Nun, lihat! Kafilah chajal di Fadjar „Tiada“,
Ditempat berangkat semula, — Ajuh, tjepatlah!

XLIX.

Djika hidup selintas ini teman, kaupakai,
Penjingkap Resia Abadi, tjepatlah ! Wahai,
Sehelai rambut mungkin beda benar dan palsu;
Tundjukkanlah daku Kuntji Wudjud hidup ini,

L.

Mungkin sehelai rambut beda benar dan palsu,
Ja; dan Alif Tanggal kuntji wasiat pintu
Chazanah, jang mungkin membawa pada Jang Satu.
Sjaratnja: Kauperoleh kuntji itu dahulu.

LI.

Gaib adaNja, jang mengilat dinadi Tjipta,
Laksana air rasa meringankan derita;
Dan bentuknja jang ragam antara Mah dan Mahi,
Semua hapus dan berubah, selain Dia.

LII.

Sedjenak terka — lalu surut, masuk lipatan
Malam pekat, jang bergulung k'liling pelakonan
Dan oleh Jang Abadi, guna perintang hati,
Ia rantjang sendiri, tilik dan laksanakan.

LIII.

Tapi, djika sia-sia dari muka bumi
Kasar, kepintu langit jang tertutup begini,
Hari ini Kau memandang, selagi Kau: Engkau,
Gimana esok, kala Kau bukan Engkau lagi.

LIV.

Gunakan waktu: Pertjuma usaha kauburu;
Dan kosong gontjang lidah tentang ini dan itu
Lebih baik bergirang atas lezatnja anggur,
Daripada berkatja pada nasib malangmu.

LV.

Kau tahu teman betapa rianja dirumah,
Sewaktu kurajakan pesta kawin kedua.
Sia Akal Tua jang telah mandul kutjeraikan
Dan si Manis, Puteri Anggur, djadi gantinja.

LVI.

Dengan garis dan dalil kutjari „ada-tiada”.
Dengan mantik, mundur-mandir kutilik ia.
Peduli serba-sulit jang harus didalami:
Aku hanja tahu: Falsafah Anggur djelita.

LVII.

Baru ini, didepan pintu Dukan ternganga,
Mengilau disinat Fadjar, Malaikat rupanja,
Sambil memanggul anggur sepikulan, akupun
Diundangnja mentjoba: Memang, anggur rupanja.

LVIII.

Umum berkata: Hanja kerna 'ku ahli hitungan,
Maka beres achirnja hitungan tahun? Bukan,
Kerdjaku hanja membersih penanggalan, bagi
Esok jang menunggu'saat kemaren berdjalan.

LIX.

Anggur, jang dengan mantik mutlak dapat damaikan
Mahzab jang tudjuh puluh dua dan bermusuhan,
Jalah bagai ahli kimia, jang sanggup tjepat
Mengubah timah-hitam Hidup mendjadi mas tulen.

LX.

Maharadja Machmud, begitu asjik zikirnja,
Hingga semua engkar, serta gentar dan duka,
Itu komplot jang goda Ruh wani, kutjar-katir
menjingkir, ditangkis kilat djenawi batinnja.

LXI.

Anggap Anggur tanaman Tuhan ! Ajuh, tundjukkan
Si Murtad, jang dengan ular membelit samakan
Salurnja ! Andai Rachmat, kita wadjib gunakan.
Djika kutuk: Bukankah ia tanaman Tuhan ?

LXII.

Aku mesti pantangkan Penawar Hidup, mesti;
Takut, kerna yakin azab tantangannja nanti,
Atau hiburan harapan: Mangkukku diisi
Sari minuman, bila djasad telentang mati.

LXIII.

Ach, antjaman Djahannam dan harapan Firdausi !
Tegasnja satu jang pasti: terbang hidup ini.
Satu hanja jang njata — selebihnja, ja dusta:
Kembang jang pernah merkah, tak kundjung mekar lagi.

LXIV.

Aneh, bukan ? Dari sekian djumlah mereka,
Jang telah larut liwat Ambang Gerbang Gelita,
Tak seorangpun balik berkisah: Tentang djalan,
Jang ditempuh dahulu, makanja njata.

LXV.

Itu tjeretjeh Bang Budiman dan Bung Kjahi,
Jang hidup sebelum kita, berlagak bagai nabi,
Jalah dongeng, jang -bangun tidur- diobrolkannja
Keteman; habis ngobrol, mereka tidur lagi.

LXVI.

Ruhpun kulepas kerantau Gaib alam sama,
Mengintip Resia Hidup nun dibalik Fana.
Iapun achirnja kembali dengan djawaban:
Dikalbumu bertempat Naraka dan Swarga.

LXVII.

Swarga hanja bajangan dari Hasrat tertjapal.
Dan Naraka kiasan Ruh diazab sangsai,
Terekam pada Gelap, jang baru tadi kita
Tinggalkan, dan segera bakal ditempuh lagi.

LXVIII.

Rombongan bajang Gaib jang datang-lalu-pergi,
Begini nasib kita: Bergerak tak berhenti
Sekitar Lmpu Wasiat bernjala mentari,
Penjorot larut malam 'leh Direktur Kemidi.

LXIX.

Kita: Buah tjatur mainan djari dimedan
Pertjaturan malam dan siang, digerakkan
Kesana, ditarik kemari, ditahan, lalu
Dipukul dan kembali dalam kotak disimpan.

LXX.

Telah nasib bola-mainan, mau tak mau
Ditendang, kian kemari terlempar, semau
Pemain. Dan jang lempar engkau masuk lapangan.
Ia jang tahu semua, Maha Tahu — Tahu.

LXXI.

Djari jang bergerak, menulis; s'kali menulis,
Bergerak terus; Gimana djuga: Jang tertulis,
Tetap tertulis, walau segala pudji-akal
Kaukerahkan dan matamu dibandjiri tangis.

LXXII.

Dan Tjambung tertangkup jang bernama Langit ini,
Menjungkup Hidup Sengsara, berpateri mati.
Usah tampungkan tangan mengharap belasnja — Kau,
Aku, pun ia, tak sanggup bergerak sendiri.

LXXIII.

Dengan tanah pertama ditempa ummat terachir.
Dan d'atasnja ditabur benih panen terachir.
Dan Fadjar pertama Pentjiptaan menuliskan:
Jang nanti boleh kaubatja di — Subuh terachir.

LXXIV.

Pada kemaren berakar retjok hari ini,
Diam atau menang, putus-asa esok hari.
Juh, minum! Gelap sebab dan sumber datangmu,
Wallahualam: Kenapa dan kemana kau pergi.

LXXV.

Denjar — diawal berangkat dir titik semula,
Mereka lempar — lintas bahu menjala kuda
Alit Langit — Parwin & Mushtari, masuk debu
Gumpalan Takdir, jang bernama Djasad Berdjiwa.

LXXVI.

Anggur menggetar asjik. Djika ia kaupudja,
Pasti mulut Sufi menghamburkan tjertja-mertja.
Mungkin badja burukku, bahan suatu kuntji,
Pembuka jang tertutup bagi kaum pentjertja.

LXXVII.

Dan ini kutahu: Walau Nur Esa Jang Benar
Menjalakan kasihku atau geram membakar
'Ku punah, selintas kilatnja di Dukan telah
Lebih nilainja daripada raibnja dir Mimbar.

LXXVIII.

Apa? Dari „tiada“ jang kelu mentjipta rasa
Sadar diinsan, untuk menentang gara-gara
Kesenangan terlarang, dengan siksa-derita
Hukuman abadi, bila balik djadi tanah.

LXXIX.

Apa? Haruskah ummatNja jang tidak berdaja,
Menebus dengan emas pindjaman dipermudah,
Dituntut kerna utang jang tak pernah disahkan
Dan tak bertanggung djawab- ach tukaran tjelaka.

LXXX.

O Kau, jang menaburkan ragam onak, goda dan
Rintangan didjalan jang bakal kutempuh. Bukan
MaksudMu mengatakan: Djatuhku kerna dosa,
Setelah aku Kaudjebak dalam kedjahatan.

LXXXI.

O Kau, jang tempa ummat dir gumpal tanah hina,
Bahkan, pun di Swarga dengan ular menggodanja,
Insan, jang hitam mukanja oleh nodar dosa,
Ampun ia Kauberi, Tobatinja Kauterima,

LXXXII.

Bulan Ramadhan, ditaring lapar-dahaga,
Lari tengah malam, sebelum timbul purnama.
Kubelik sendiri dikedai tukang pigura,
Sekitarku ramai manusia dari tanah.

LXXXIII.

Bejar-ketjil, pelbagai ragam bentuk dan rupa,
Berbaris dilantai, bersandar didinding tua.
Ada sedjumlah piala tjeramah, beberapa
Mendengar sadja, tetapi tak ikut bitjara.

LXXXIV.

Satu antaranja meradjuk: Bukan pertjuma
Dipilih dasarku ini dir tanah biasa
Dan dibentuk sampai begini: tentulah: guna
Dihantam kembali djadi tanah tak berupa.

LXXXV.

Mendjawab jang lain: Anak nakal pun tak betah
Memetjah mangkuk minumnja dikala gembira,
Apa lagi pembentuk mangkuk 'kan sampai hati
Merusak tiptaannja walau ia amarah.

LXXXVI.

Diam-sebentar, lantas disusul oleh udjar
Salah satu piala berbentuk serba-kasar:
Mereka edjek aku, kerna pintjang tersandar.
Apa yakin m'reka tangan pentipta gemetar?

LXXXVII.

Mendengar ini, satu dari kaum tjeramah,
Kukira periuk Sufi — tiba-tiba amarah:
Semua m'repet tentang Pigura dan Pentipta;
Terangkan: Siapa Pigura, siapa Pentipta?

LXXXVIII.

„Tapi“ kata jang lain, „Pernah kudengar kisah:
Seseorang mengantjam dengan api menjala
Piala jang retak waktu dibentuk — Mustahil,
Ia Orang Baik. Achimja beres semua.

LXXXIX.

„Biar", bisik jang satu." Asal tahu Pentipta
Dan Pembeli: dasarku kering tersia-sia,
Dan dengan minuman lama diisinja aku.
Lambat laun diriku bagai dulu kukira.

XC.

S'lagi kendi satu per satu angkat bitjara,
Mengintip bulan alit jang ditunggu lah lama.
Lantas semua sintung-menjintung: „Saudara, juh
Bersiap! Lihat: Pemanggul anggur telah tiba.

XCI.

Wahai, tujuturkan anggur penahan terbang djiwa
Achi, sufjikan djasad, rongga kosong tak berdjiwa:
Dan baringkan aku dalam limbur daun hidup,
Dipinggir taman sepi, tak diindjak manusia.

XCII.

Kutakut nanti kubur djasad memasang djerat,
Berupa keluk sulur anggur-berbuah-lebat,
Hingga, bila lalu ulama olang-oleng,
Dengan tidak setahunja, iapun terdjerat.

XCIII.

Memang: Jang dir dulu inangan hati dan mata
Merendahkan derdjat diri dimata dunia.
Ia benam megahku disatu mangkuk alit
Dan siarku: seharga lagu ditjatutnja.

XCIV.

Benar, walaupun dulu aku kerap bersumpah
M'nebus dosa — sadarkah aku kala bersumpah?
Musim semipun datang dengan mawar ditangan:
Diputusnja simpun nia, kububuh disumpah.

XCV.

Dan kerna anggur chianat dalam kedjadian,
Telah ikut bernoda juga djubah angkatam.
Biar! Tapi kerap 'ku heran: Apa harga
beli pedagang anggur, s'paro harga djualan.

XCVI.

Ach, habis musim semi pun mawar ikut laju.
Kissah siar wangi muda harus tutup buku.
Merataplah bulbul, didahan kaju berlagu:
Ach, dir mana dan kema lagi, siapa tahu?

XCVII.

Semoga sumber di Sahara sedjenak membajang
Walau selintas dan tak djelas, asal membajang,
Agar musaffir jang lesu terlompat berdiri,
Bagai rumput tertindas: bangkit lagi menegang.

XCVIII.

Ach, semoga datang Sang Malaikat buru-buru,
Menahan berlandjutnja garis nasib tanganmu
Dan menggerakkan kalam keras Pentjatat itu,
Mengubah atau mentjoret tjatatan dahylu.

XCIX.

Wahai, Kekasih! Djika dapat Takdir dan Kita
Sama menanggapi: Wujud-Malang ini Segala,
Apa tak baik kita lebur semua — guna
Kembali menjadurnja, menurut mau kita.

C.

Bulan naik jang datang menjigi kita pula,
Berapa kali sudah ini timbul — tengg'lamnja?
Berapa kali dini taman ia mentjari
Kita nanti — ach, bila diri telah tiada.

Dan bila bagai dia, engkau nanti kembali
Kerapat para tamu dilangit lazuardi,
Djanganlah ajal, tangkupan mangkuk, bila — dengan
tawa dan pesan — kautiapai tempatku sendiri.

